

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Era modernisasi seperti saat ini perkembangan *fashion* di Indonesia mengalami kemajuan yang sangat pesat hal tersebut dapat diamati dari banyaknya pusat perbelanjaan yang tersebar seperti mall, butik hingga penjualan *online shop* yang terus menerus berkembang di kota-kota besar. Menurut Chaney (2007) *fashion* saat ini digunakan oleh manusia sebagai modus untuk menyatakan keberadaannya di era modern, yang dimana saat seseorang bergaya maka orang tersebut layak untuk dikatakan ada.

Memperhatikan *fashion* dalam penampilan menjadi upaya untuk mempengaruhi penilaian orang lain terhadap dirinya. Semakin baik cara berpenampilan maka semakin baik pula penilaian yang di dapatkan dari orang lain Menurut Alex Thio, bahwa *Fashion* dalam implementasinya sering digunakan oleh remaja dalam mengekspresikan diri dalam gaya hidup.

Fashion dianggap objek yang dapat menyampaikan makna dan maksud-maksud tertentu dari seseorang yang menggunakannya. Dengan pakaian yang digunakan tersebut diharapkan mampu menjadi bahan penilaian orang lain terhadap dirinya melalui tanda-tanda yang ditampilkan diluar. Pesatnya perkembangan *fashion* saat ini hingga akhirnya memunculkan sebuah fenomena sosial yang sedang hangat dibicarakan khalayak ramai yaitu menjamurnya kegiatan *fashion show* di jalanan kota-kota besar atau yang familiar disebut dengan *fashion week*.

Dikutip dari MetroTv news.com fenomena citayam *fashion week* mewarnai 2022 pada bulan juli. Sejumlah anak remaja bergaya layaknya model dengan menggunakan ragam busana yang unik dan nyentrik di penyebrangan jalan di kawasan Dukuh atas, Sudirman, Jakarta Pusat. Fenomena sosial ini di gerakkan oleh beberapa anak muda yaitu Eka Satria Putra (bonge) dan Jeje, para anak muda ini memamerkan pakaian ala mereka.

Melalui video yang banyak yang diunggah diberbagai media sosial sehingga menjadi viral dan ngetren diperbincangkan yang kemudian Citayam fashion week ini menjadi viral dan menjelma sebagai ajang pameran fashion dikalangan remaja. Fenomena serupa sebenarnya tidak hanya terjadi di daerah Citayam, namun fashion week ini telah menjamur diberbagai daerah termasuk di Kepulauan riau khususnya di Kota Batam. Dikutip dari TribunBatam.id (2022).

Fenomena citayam *fashion week* di Sudirman, kini fenomena sosial serupa digelar di kota Batam Kepulauan Riau Event Nagoya Thamrin *Fashion Week* (NTFW) ini dilaksanakan pada hari sabtu tanggal 13 agustus 2022 dan didukung penuh oleh KADIN (Kamar Dagang Industri). Dalam event Nagoya Thamrin *Fashion Week* ini menggandeng beberapa instansi terkait, seperti kepolisian, dinas perhubungan Batam dan komunitas remaja Batam.

Event Nagoya Thamrin Batam *Fashion week*, tentunya memiliki tujuan yaitu sebagai wadah untuk bersilaturahmi bagi pelaku usaha di kota Batam, oleh karena itu dalam pelaksanaan *event* tersebut melibatkan lebih dari 300 peserta dari 30 asosiasi dan masyarakat Batam. Fenomena sosial diatas, *event* Nagoya Thamrin *Fashion Week* ini justru menjadi ajang adu gaya yang nyentrik, adu pameran dan

gengsi melalui *fashionable* bagi remaja di kota Batam, tentunya hal ini merupakan pemicu kemunculan perilaku konsumtif yang mempengaruhi gaya hidup remaja di kota Batam dengan notabene masih berstatus sebagai pelajar yang berusia 18-21 tahun.

Nagoya Thamrin *Fashion Week* tersebut akan menjadi dorongan bagi remaja di kota Batam untuk selalu ingin berpenampilan *fashionable* sebagai cara mereka untuk menggambarkan karakter diri dan menunjukkan bahwa mereka sudah mengikuti perkembangan *trend fashion*. Bagi remaja yang berkecimpung di *event fashion week* pastinya tidak ingin bergaya dengan pakaian yang monoton, mereka akan selalu ingin memberikan inovasi gaya pakaian mereka sesuai dengan *trend fashion* saat ini.

Kehadiran *fashion week* di beberapa tempat telah diteliti oleh beberapa sarjana diantaranya. Dian (2018) di Jakarta, Desi, Nengah, Wahyu. (2018), Baruna, Rizkina, Mahardiansyah, Ratna (2017) di Bandung. Sulisty (2022). Diantaranya hasil penelitian yang dilakukan oleh Dian (2018) dengan melihat fenomena *Citayam fashion week* yang merupakan sebuah fenomena sosial yang terjadi ditengah kalangan remaja di ibu kota Jakarta, selain itu penelitian tersebut mengkaji mengenai respon pemerintah terhadap kegiatan *Citayam fashion week* yang semestinya dapat dikembangkan menjadi kegiatan produktif dan melalui kegiatan tersebut hingga dapat mengembangkan industri kreatif melalui instrumen kebijakan pemerintah.

Adapun Penelitian berikutnya dilakukan oleh Desi, Nengah, Wahyu (2018) dengan melihat bahwa *fashion* memiliki peran penting dalam menciptakan identitas diri pada remaja, melalui dengan gaya busana seseorang mampu menciptakan ciri khas yang melekat pada dirinya sendiri. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Baruna, Rizkina, Mahardiansyah, Ratna (2017) membahas mengenai *fashion* sebagai alat ukur perubahan sosial bagaimana cara seseorang gaya berpakaian seseorang sangat berhubungan dengan cara mereka menghargai dirinya dan orang lain.

Pakaian juga dijadikan sebuah simbol status sosial, bagaimana seseorang menghabiskan uangnya hanya untuk sebuah pakaian. *Fashion* menjadi sangat populer dengan jenis pakaian yang modis, aksesoris dan benda benda lain yang sangat terlihat walaupun hanya sekilas dan sepatu bermerek sehingga dapat menunjukkan status sosial seseorang.

Remaja menganggap mode merupakan cara untuk menunjukkan eksistensi. Serta penelitian yang telah dilakukan oleh Sulisty (2022) ini membahas mengenai Citayam *fashion week* yang digelar oleh anak muda dari Depok, Citayam dan Bojong Gede yang merupakan pembentukan budaya yang digelar di jalan kawasan bisnis dan perkantoran Jalan Sudirman. Dalam fenomena Citayam merupakan wadah membentuk karakter anak muda dalam menciptakan kebudayaan *youth culture*. Beberapa penelitian terdahulu yang sudah disebutkan diatas telah berhasil menemukan dan menjelaskan mengenai fenomena *fashion week*. Namun keseluruhan penelitian terdahulu tersebut menyoroiti pemaknaan *fashion* terhadap remaja sebagai alat penciptaan identitas dan karakter anak muda melalui *fashion*

diberbagai daerah sesuai dengan lokasi penelitian. Sedangkan, masih sedikit penelitian yang mengkaitkan antara gaya hidup dan *fashion week*. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha untuk mengisi ruang kosong tersebut dengan memfokuskan kajiannya pada isu perilaku gaya hidup remaja melalui *fashion week* di kota Batam.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijabarkan diatas, maka peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut “Bagaimana fenomena *fashion week* remaja di kota Batam?”

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka dalam penelitian ini tujuan yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui fenomena *fashion week* remaja di kota Batam dengan melihat dari segi aspek sosial mengenai gaya hidup remaja di kota Batam

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dengan adanya penelitian ini terbagi menjadi 2 bagian, yaitu:

1.4.1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan sumbangan untuk pengembangan teori-teori dibidang sosiologi khususnya berkenaan dengan fenomena *fashion week* remaja.

1.4.2. Manfaat Praktis

a. Bagi pemerintah

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan bagi pemerintah dan berkontribusi sebagai dasar dalam pengambilan keputusan serta kebijakan yang berkaitan dengan perilaku remaja

b. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan pengalaman penelitian dalam terjun langsung ke masyarakat dalam, melakukan penelitian yang dapat dijadikan bekal untuk melakukan penelitian-penelitian selanjutnya.